

TENTANG TOTO SUDARTO BACHTIAR DAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI “RUMAH” Toto Sudarto Bachtiar and The Learning of Poetry Appreciation “Home”

Dipa Nugraha^{a,*}

^{a,*} Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan Ahmad Yani No. 157, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57169, Indonesia
^{a,*} Pos-el: dipa.nugraha@ums.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 28 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 10 Juli 2024—Disetujui Tanggal 15 Juli 2024)

Abstrak: Toto Sudarto Bachtiar adalah salah satu penyair terkemuka Indonesia. Dengan tema yang berlainan, nama Toto kadang disandingkan dengan nama atau karya penyair utama Indonesia seperti Chairil Anwar atau Sitor Situmorang oleh beberapa kritikus sastra. Artikel ini membicarakan hayat, peran, dan pengaruh Toto sehingga dapat menegaskan posisi penting dan urgensi karya puisi Toto ke dalam pembelajaran apresiasi sastra puisi di Indonesia. Selain itu, artikel ini menggunakan *close reading* di dalam membahas karya puisi berjudul “Rumah” agar dapat menjadi satu contoh dari praktik apresiasi puisi untuk diterapkan di dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Kata kunci: Toto Sudarto Bachtiar, apresiasi puisi, pembelajaran apresiasi puisi

Abstract: Toto Sudarto Bachtiar is one of Indonesia's well-known poets. With different themes, Toto's name is sometimes compared with the names or works of major Indonesian poets such as Chairil Anwar or Sitor Situmorang by several literary critics. This article discusses the life, role, and influence of Toto so that it can emphasize the important position and urgency of Toto's poems in poetry appreciation learning in Indonesia. Apart from that, this article uses close reading in discussing the poetry work entitled "Rumah" so it can become an example on how poetry appreciation is done.

Keywords: Toto Sudarto Bachtiar, poetry appreciation, poetry appreciation learning

How to Cite: Nugraha, D. (2024). Tentang Toto Sudarto Bachtiar dan Pembelajaran Apresiasi Puisi “Rumah”. 27 (1), 22-48 (doi: 10.24257/atavisme.v27i1.1006.22-48)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.1006.22-48>

PENDAHULUAN

Toto Sudarto Bachtiar (T.S.B.) adalah salah satu penyair terkemuka Indonesia. Dengan pokok bahasan yang berlainan, nama atau karya Toto kadang disandingkan dengan nama atau karya penyair utama Indonesia seperti Chairil Anwar atau Sitor Situmorang oleh beberapa kritikus sastra (mis. Mawardi, 2010; Prijanto & Tasai, 2003; Raffel, Kennedy, & Salam, 1963; Salleh, 1969; Sastrowardoyo, 1980). Subagio

Sastrowardoyo (1980, pp. 142–144) menyebut Toto berbeda dengan Chairil Anwar yang tegang menghadapi nasib serta memiliki semangat untuk meradang menerjang atas kecewa keadaan sebab Toto adalah seorang penyair yang “tidak berkeinginan hendak melawan serta mengubah keadaan, melainkan tinggal mencatat dan menerimanya. Dan menerimanya dengan sabar.” Binhad Nurrohmat (2007) menyebutnya sebagai penyair “lirikus yang kental dan

jernih, kepekaan dan kesadaran personal dan sosialnya kuat dan tajam, tanpa menjerumuskan puisinya ke dalam jurang gelap atau menjadikannya serupa slogan yang sekerontang pidato” dan berhasil membuat puisi liriknya “sebagai puisi yang baik dan terasa wajar.” Damono (2007) memuji Toto sebagai penyair dalam pengaruh kombinasi gaya berpuisi tangguh ala Chairil Anwar dengan gaya liris Sitor Situmorang yang terkesima dengan kontradiksi dan paradoks kehidupan. Masalah bayang pengaruh Chairil Anwar atas diri Toto [dan Sitor Situmorang] sepertinya juga disepakati oleh Henk Maier (2017, p. 33). Sementara itu, Ajip Rosidi sedikit lain di dalam melihat Toto. Selain menyebut Toto sebagai seorang penyair yang “punya kecenderungan untuk menerima nasib dan bermain-main dengannya,” Rosidi (2018, pp. 161–162) melihat bahwa puisi-puisi Toto yang menunjukkan adanya pengaruh penyair lain sebenarnya merupakan bentuk dari adanya perasaan “dekat dan senasib” dengan beberapa penyair dari dalam dan luar negeri.

Nama Toto juga dimasukkan oleh beberapa kritikus dan akademisi sastra ke dalam jajaran penyair Indonesia modern dari periode tahun 1950-an yang perlu dibicarakan (Mujiyanto & Fuady, 2014, pp. 86–87; Suryami, Yetti, Mujiningsih, & Mu’jizah, 2021, pp. 15–18; Teeuw, 2013, pp. 210–212; Waluyo, 1987, p. 228). Oemarjati et al (1993, p. 2) memasukkan Toto sebagai salah satu penyair terkemuka dari periode 1940–1960. Adapun Pradopo (1991, p. 140) memasukkan Toto sebagai penyair yang dua kumpulan sajaknya merupakan kumpulan sajak penting pada periode 1955–1970. Di tulisan lain, Pradopo (1985, p. 3) menyebut Toto sebagai salah satu penyair yang muncul sesudah masa Chairil Anwar “dengan sajak-sajak yang berbobot.” Kritikus sastra lain yang turut

penyair yang berbeda dengan Chairil sebab Toto mampu membuat puisinya seperti nyanyian, bukan gugatan atau ratapan, serta “tidak terhanyut seperti halnya kaum romantik. Ia mengambil jarak, tidak terlibat secara emosional.”

Raffel (1967, pp. 134, 136) sebut ada nuansa Chairil dan Sitor. Kritikus lain yang bahas karyanya adalah H.B. Jassin, Motinggo Boesje, Herman K.S., Edi D. Sukandar, Maman S. Mahayana, dan Liaw Yock Fang (Atisah, Djati, & Hayati, 2002; Fang, 1967; Jassin, 1967; Mahayana, 2001; Teeuw, 2013, p. 210).

Ada memang perbedaan pendapat mengenai kiprah kepenyairan Toto, pemenang hadiah sastra nasional BMKN tahun 1957 untuk antologi puisi *Suara* (1956) ini. Jamal D. Rahman et al. (2014, pp. 705, 709) memasukkan Toto sebagai sastrawan yang “pengaruh dan dampaknya relatif terbatas secara sosial dan budaya” dan menyebutnya sebagai penyair yang tidak “gemar memasuki ruang yang berkaitan dengan hajat orang banyak – organisasi, komunitas, lembaga, media, dan sejenisnya” serta tidak memiliki “semangat *avant garde* atau upaya pembaruan ekstrem tertentu.” Itulah yang membuat nama Toto kemudian tampaknya menjadi kalah hebat dan kuat pengaruh di dalam dunia sastra Indonesia bila dibandingkan dengan nama penyair baru seperti Denny Januar Ali menurut Jamal D. Rahman et al. di dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*.

Jamal D. Rahman et al. (2014, pp. xxvi–xxvii) sendiri sudah menjelaskan penggunaan empat kriteria yang ketat dan melalui perdebatan dengan susah payah di antara anggota tim penyusun daftar sastrawan berpengaruh di dalam usaha meniriskan nama sastrawan yang ada di Indonesia hingga menjadi 33 nama saja untuk menyusun buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Argumen apapun yang hendak disodor-

kan untuk menjustifikasi pilihan nama dalam daftar, termasuk pemaparan Ahmad Gaus (2014, pp. 654–655) mengenai ketokohan dan adanya pengaruh Denny Januar Ali atau Denny JA di dunia sastra Indonesia sehingga serombongan sastrawan mengikuti jejak langkahnya, di dalam perjalanan waktu terdapat beberapa hal yang mungkin bisa menggugurkannya.

Elkayeni (2016) mengklaim berdasarkan temuannya bahwa ternyata penyusunan buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* oleh Tim 8 dan proyek penerbitan buku-buku puisi esai oleh beberapa sastrawan Indonesia bisa terjadi melalui sponsor finansial Denny JA. Apa yang diungkapkan Elkayeni juga bisa disimak di dalam catatan tonggak polemik sastra buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* yang dibuat oleh Muhidin M. Dahlan (2020, pp. 275–280). Di dalam catatan tonggak polemik buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* yang menjadi jalan bagi pengukuhan Denny JA sebagai salah satu sastrawan berpengaruh di dunia sastra Indonesia ini, terdapat beberapa hal seperti munculnya Petisi 7 Januari 2014 (Petisi Tinjau) dari beberapa sastrawan dan kritikus sastra Indonesia yang menolak buku yang disponsori atau ditaja Denny JA tersebut, pengembalian uang oleh beberapa sastrawan (mis. Maman M. Mahayana yang berniat mengembalikan 25 juta dan Ahmadun Yosi Herfanda yang mengembalikan uang 10 juta) yang sebelumnya diberikan sebagai honor dari keterlibatan mereka di dalam proyek sastra yang digagas Denny JA, dan terbitnya buku kumpulan esai sastrawan dan kritikus sastra yang berjudul *Skandal Sastra* (2016). Adapun Suyitno dan Nugraha (2017) menyoroti kemunculan Denny Januar Ali di dalam panggung sastra Indonesia sebagai satu fenomena yang bisa dijelaskan melalui teori

produksi kulturalnya Bourdieu yang melibatkan penciptaan persepsi dan valuasi tertentu atas satu karya atau gerakan sastra. Selain itu, ada pula buku *Skandal Sastra Undercover* (2019) oleh Remy Sylado et al. yang berisi narasi kontra terhadap pengukuhan ketokohan Denny JA di dalam dunia sastra Indonesia dan kehadiran gerakan sastra puisi esai. Buku ini merupakan terbitan kumpulan tulisan dari beberapa pegiat sastra dalam wadah perlawanan Gerakan Antiskandal Sastra (GAS) yang dikoordinatori oleh Sosiawan Leak terhadap modus penggunaan uang yang berpotensi memanipulasi sejarah sastra Indonesia.

Di sisi lain, sesungguhnya diperlukan pemakluman bahwa populer tidak sama dengan berpengaruh. Oleh sebab itu, tidak masuknya nama Toto mungkin saja tidak perlu untuk dijadikan persoalan. Nyatanya Djamaris et al. (2003) bertahun-tahun sebelumnya pun bisa memasukkan nama penyair Darman Moenir yang disebut pernah mendapatkan hibah dari Ford Foundation dan sering mengikuti pertemuan sastrawan, baik di dalam maupun di luar negeri, sebagai entri di dalam buku *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern* sedangkan nama Toto tidak masuk. Andaikan pengaruh Toto di dalam dunia sastra Indonesia dianggap kecil oleh Rahman dkk., setidaknya Djamaris et al. pun melihatnya demikian. Namun, masalah kurangnya keterlibatan atau minimnya aktivisme sastra Toto seperti dinyatakan oleh Jamal D. Rahman dkk. sepertinya perlu diluruskan.

Artikel ini membicarakan hayat, peran, dan pengaruh Toto di dalam dunia sastra Indonesia serta pemberian contoh tindak apresiasi atas salah satu puisi Toto yang berjudul “Rumah.” Puisi ini layak untuk dibicarakan sebab puisi ini merupakan salah satu puisi asli Indonesia awal yang berbicara tentang

rumah di dalam dunia sastra Indonesia. Pasalnya sebuah puisi yang mengawali bahasan rumah dalam puisi Indonesia modern oleh Mawardi (2010), yaitu “Rumahku” karya Chairil Anwar, sebenarnya merupakan puisi saduran dari “Woninglooze” karya Jan Jacob Slauerhoff.

METODE

Artikel ini adalah artikel penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mengenai hayat, peran, pengaruh Toto Sudarto Bachtiar menggunakan teknik dokumentasi (McCulloch, 2004) dan wawancara daring dengan anak dan menantu Toto, Sri Adillah Parikasih dan Didin Kusdiana. Di dalam penerapan teknik dokumentasi, dokumen mengenai hayat, peran, dan pengaruh Toto yang berasal dari artikel surat kabar, buku atau tulisan selama relevan, cetak atau digital, dibaca catat cermat melalui berbagai cara, baik baca versi cetak, baca laman maya, maupun lewat baca pindaian halaman koran lama. Adapun dalam praktik pembacaan dan apresiasi puisi, teknik *close reading* (Culler, 2010) atau pembacaan cermat diterapkan yang dikaitkan dengan kajian literatur terkait pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disampaikan di bagian pendahuluan, artikel ini mengulas hayat, peran, dan pengaruh Toto Sudarto Bachtiar di dunia sastra Indonesia. Berturut sesudah itu, artikel ini akan mengapresiasi puisi Toto yang berjudul “Rumah” yang dilanjutkan dengan bahasan menyoal pembelajaran apresiasi puisi “Rumah.”

Hayat, Peran, dan Pengaruh Toto Sudarto Bachtiar

Lahir 12 Oktober 1929 dan berpulang pada tanggal 9 Oktober 2007, Toto adalah seorang sastrawan mantan ten-

tara masa revolusi Indonesia yang aktif di bidang sastra dan budaya sejak tahun 1950-an hingga akhir hayatnya. Toto pernah terlibat di dalam pengelolaan majalah sastra dan budaya *Gelanggang*, *Zenith*, dan *Mimbar Indonesia* (Raffel, 1964, p. 125). Ia juga pernah berperan sebagai redaktur majalah *Angkasa* dan *Menara* serta menjadi salah satu pendiri majalah *Sunda* (lih. Atisah et al., 2002, pp. 110–115; Dolk, 2012, p. 70; Suryami et al., 2021, p. 17). Sepanjang masa kepenyairannya, Toto hanya menghasilkan tiga buah antologi puisi, yaitu *Suara: Kumpulan Sadjak 1950-1955* (1955), *Etsa sadjak-sadjak* (1958), dan *Suara, Etsa, Desah: Tiga Kumpulan Sajak* (2001).

Tidak hanya hadir di panggung sastra Indonesia sebagai penyair dan pegiat sastra, Toto sesungguhnya juga merupakan seorang penerjemah (dan penyadur) sastra yang produktif. Produktivitas kerja ini diakui oleh Pamusuk Eneste (2001, p. 244) dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* sehingga layak disebut secara eksplisit di dalam penjelasan mengenai kiprah Toto di dunia sastra Indonesia.

Toto turut terlibat di dalam memperkenalkan karya sastra dunia kepada para pembaca Indonesia melalui terjemahan dan atau saduran. Sebagai contoh, *La Putain Respectueuse* atau *The Respectful Prostitute* (1946) karya Sartre disadurnya menjadi *Pelacur* (1954). Lalu ada terjemahan novel fiksi historis karya Harold Lamb dari *Suleiman the Magnificent* (1951) menjadi *Suleiman Jang Agung* (1958), *The Chameleon* (1884) karya Chekov menjadi *Bunglon* (1965), *A Farewell to Arms* (1929) karya Hemingway menjadi *Pertempuran Penghabisan* (1976), naskah drama *Malam Terakhir* (1979) dari Sotoba Komachi (1956) karya Yukio Mishima, naskah drama *A Streetcar Named Desire* (1947) karya Tennessee Williams menjadi *Pusaran Cinta*, naskah drama

Androcles and the Lion (1912) karya George Bernard Shaw menjadi *Androkles dan Singa*, naskah drama *The Caretaker* (1960) karya Harold Pinter menjadi *Penjaga Pintu*, naskah drama *Sanyasi* (1883) karya Rabindranath Tagore, naskah drama *Nafsu di Bawah Pohon Elm* dari *Desire Under the Elms* (1924) karya Eugene O'Neil, naskah drama *Hyppolytus* (428 SM) karya Euripides diterjemahkan untuk dilakonkan oleh siswa LPKJ pada tahun 1975, drama *La Lecon* (1951) atau *The Lesson* karya Eugène Ionesco menjadi *Pelajaran*, drama satu babak *Thread o' Scarlet* (1923) karya John Joy Bell menjadi *Benang Merah*, terjemahan roman berjudul *Bayangan memudar: kehidupan sebuah keluarga Indo* (1975) dari *Vergeelde portretten uit een Indisch familiealbum* (1954) karya E. Breton de Nijs, pseudonim dari Rob Nieuwenhuys (lih. Anwar, 2012, p. 156; Damono, 2007; Hemingway & Bachtiar, 1975; Lamb & Bachtiar, 1958; Mishima & Bachtiar, 1979; Nieuwenhuys, Sriwibawa, & Bachtiar, 1975; Nurhasanah, Birowo, & Yuniarni, 2021; Sartre & Bachtiar, 1954; Suryami et al., 2021, p. 19; Tagore & Bachtiar, 1979; Tjechov et al., 1961; Yudiaryani, 2019). Itu semua menjadikan Toto sebagai salah satu dari “*a bridge to the outside world*” di dalam dunia sastra Indonesia (lih. Liem, 2012). Naskah-naskah drama hasil terjemahan dan atau saduran Toto ini hingga kini masih dipergunakan oleh kelompok-kelompok teater di Indonesia di dalam pentas mereka.

Melalui kegiatan penerjemahan dan atau penyaduran tersebut, Toto berlaku sebagai jembatan penghubung bagi pemerkenalan karya sastra dunia ke dalam dunia dan pembaca sastra Indonesia. Berdasarkan volume terjemahan yang telah dikerjakannya, ia memang pantas untuk disebut sebagai satu jembatan besar penghubung sastra dunia.

Bicara tentang pengaruh Toto kepada penyair lainnya, setidaknya ada pula penyair yang mengaku mendapatkan pengaruh dari Toto. Barokah Nawawi di dalam puisi berjudul “Kepada Toto Sudarto Bachtiar” yang ada di dalam antologi *Anak Cucu Pujangga* (2019) mengaku mendapatkan pengaruh dari puisi Toto yang dibacanya mengandung rasa sedih dan rindu pada dunia yang tidak bertepi.

Di bidang lainnya, Toto juga tercatat sebagai salah satu pendiri Yayasan Kebudayaan Indonesia (Leirissa et al., 1994, p. 23), menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Kebudayaan, Provinsi Jawa Barat dari tahun 1966-1969 (Sylado, 2017), terlibat di dalam sanggar dan publikasi sastra puisi (lih. Bachtiar, Kartadibrata, Gumelar, & Noor, 2000), serta menjadi anggota dewan kurator Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung hingga saat meninggalnya (Soni, Diro, & Irfan, 2007). Pendek kata, ada sekian rentang waktu lumayan lama keterlibatan Toto di dunia sastra Indonesia dan lebih lama lagi, bahkan berterusan hingga akhir hayatnya, dalam konteks lokal dan nasional.

Di dalam konteks internasional, setidaknya beberapa kritikus sastra asing seperti Andries Teeuw ([1967] 2013, pp. 210–212), Burton Nathan Raffel (1964, pp. 125–132, 1967, pp. 133–138), dan Anthony Hearle Johns (1979, p. 50) membicarakan nama Toto di dalam buku mereka yang berbicara sastra Indonesia sesudah perang atau sastra modern Indonesia. Teeuw berasal dari Belanda, Raffel dari Amerika Serikat, dan Johns dari Australia. Terjemah puisi “Gadis Peminta-Minta” karya Toto juga dipilih oleh Katzner (2002, pp. 228–229) sebagai puisi dari dunia sastra Indonesia di dalam bukunya tentang bahasa-bahasa di dunia terbitan Routledge New York. Terjemah-an puisi “Ibukota Senja” oleh Derwent May bisa didapati di dalam buku

The Mentor Book of Modern Asian Literature (Shimer, 1969, p. 71). Puisi Toto juga dipilih oleh Sitepu (2013, p. 39) sebagai satu dari sekian puisi Indonesia modern dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi pelajar *non-Indonesian readers* di Filipina.

Bicara masalah popularitas, popularitas Toto di dalam dunia sastra Indonesia jelas tidak bisa dikatakan kecil. Puisi-puisinya dibicarakan oleh akademisi sastra Indonesia dalam konteks apresiasi dan pembelajaran sastra puisi sekaligus dimasukkan ke dalam buku pelajaran sekolah di Indonesia sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra puisi Indonesia.

Sebagai contoh, puisi berjudul "Rumah" menjadi materi apresiasi puisi untuk dibaca dengan saksama dan diperhatikan diksinya untuk jenjang SMP kelas VIII di dalam buku *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2* (Wirajaya & Sudarmawarti, 2008, pp. 187–188). Puisi berjudul "Pahlawan Tak Dikenal" untuk dibaca dan diidentifikasi majas yang ada di dalamnya terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII* (Gusfitri & Delfia, 2021, p. 157). Puisi yang berjudul "Gadis Peminta-Minta" terkait dengan pembahasan kata konkret dan "Tentang Kemerdekaan" dalam konteks pembahasan tema ada di dalam buku *Komunikatif dalam Berbahasa Indonesia 3* (Darmayanti, 2008, pp. 2–3, 29, 116). Puisi "Gadis Peminta-Minta" juga muncul di dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* di dalam pembelajaran tema dan suasana puisi (Aulia & Gumilar, 2021, pp. 182–183) dan *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI* (Purwahida & Maman, 2021, pp. 161–162) serta pembelajaran pengimajian dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia: Untuk SMA/MA kelas XI (Program Bahasa)* (Santoso,

Dewi, & Darmawati, 2008, pp. 119–120). Puisi-puisi lainnya seperti "Ibukota Senja," "Kepada Si Miskin," "Kepada Orang Mati" muncul sebagai bahan pembelajaran majas di dalam buku *Bahasa Indonesia 3* (Irman, Prastowo, & Nurdin, 2008, pp. 78–79, 81).

Selain itu, tiga puisi Toto, yakni "Tentang Kemerdekaan," "Pahlawan Tak Dikenal," dan "Gadis Peminta-Minta," masuk ke dalam antologi puisi yang mengumpulkan puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair dewasa sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra puisi anak-anak atau sekitar usia 7-14 tahun (Suyatno, Sasmito, & Yetti, 2002, pp. 2, 91–93). Puisi "Pahlawan Tak Dikenal" dimasukkan Mursini (2010, pp. 6–7) sebagai salah satu puisi Indonesia bernada patriotik yang sesuai untuk anak-anak di dalam kegiatan apresiasi puisi. Sementara itu, puisi ini dimasukkan Putra (2017, pp. 77–80) ke dalam barisan puisi Indonesia yang dapat mengajarkan nilai-nilai budi pekerti untuk menghormati jasa para pahlawan yang namanya mungkin tidak dikenal apalagi dirayakan sedangkan kemerdekaan telah dinikmati dan terus dirayakan.

Berikutnya puisi "Gadis Peminta-Minta" juga merupakan salah satu puisi yang pernah masuk di dalam dalam proyek musikalisasi puisi Pekan Apresiasi Seni 1987 atas prakarsa Sapardi Djoko Damono dan Fuad Hassan dengan komposer Agung Setyadi Arya Dipayana dan duo penyanyi Ari Malibu dan Reda Gaudiamo (Mappapa, 2015). Musikalisasi puisi adalah rekreasi karya sastra puisi ke dalam satu bentuk komposisi musikal, yang bisa mewujudkan dalam bentuk: 1.) penggunaan baris puisi, baik yang kaku patuh pada bentuk asli maupun tidak, sebagai lirik lagu, 2.) instrumentalia sebagai tafsiran atas sebuah puisi, 3.) interpretasi dan atau penyaduran satu puisi di dalam penggubahan satu lagu, atau 4.) pemberian musik yang selaras

dengan interpretasi atas suasana atau tema puisi dalam praktik pembacaan puisi (Arjanto, 2004; Dipayana, 2010, pp. 1–2; Ie, 2005, p. 5; Tim PP, 2018, p. 22). Kegiatan musikalisasi puisi yang meniscayakan paparan lama puisi atas diri seseorang sehingga menghasilkan pemahaman dan penafsiran yang menuju pada satu penciptaan baru adalah satu cara yang kerap dipakai di dalam meningkatkan minat sastra, mengembangkan kompetensi bahasa dan sastra, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif.

Disebabkan oleh adanya keterkaitan antara puisi dengan lagu, maka bukanlah suatu hal yang aneh bilamana lirik lagu bisa dikaji dengan teori pengkajian puisi. Dalam konteks spesifik, bahkan lirik lagu bisa disamakan dengan karya puisi sebab memiliki kualitas sastra tertentu sebagaimana terjadi atas pemberian anugerah Nobel bidang sastra atas diri Bob Dylan pada tahun 2016. Sempat dan masih menyisakan kontroversi, akan tetapi beberapa akademisi membela penganugerahan tersebut dengan memberikan argumen akan adanya kualitas kesusastraan puisi yang ada di dalam lirik lagu Bob Dylan (lih. Hejčová, 2020; Mai, 2018; Rollason, 2016).

Dalam pada itu, praktik pengubahan puisi menjadi komposisi musik (lagu) adalah praktik yang sudah ada sejak lama (Green, 2011; Redling, 2015, pp. 507–508). Salah satunya yang paling terkenal adalah puisi karya Robert Burns berjudul “Auld Lang Syne” (1788) yang digubah menjadi lirik lagu dan seterusnya sangat populer untuk acara perpisahan, pemakaman, atau penutupan dari suatu acara panjang di negara-negara berbahasa Inggris. Uniknya, puisi “Auld Lang Syne” tersebut sebenarnya penulisan ulang disertai penambahan bait oleh Robert Burns dari lagu rakyat Skotlandia. Malahan praktik proses kreatif Robert Burns di dalam menggubah

baris-baris puisinya kerap dalam konteks mengikuti kesesuaiannya untuk dimasukkan ke dalam nada yang sudah tersedia di dalam lagu-lagu tradisional Skotlandia (Low, 2005, pp. 7, 28). Sementara itu, contoh gabungan dari praktik interpretasi dan atau penyaduran satu puisi yang populer pada masa modern adalah transformasi lirik puisi Wyn Cooper yang berjudul “Fun” (1987) sebagai lirik lagu ke dalam komposisi nada yang saat itu sudah hampir selesai digarap oleh Sheryl Crow dan kawan-kawannya. Hasilnya adalah lantunan alkoholisme “All I Wanna Do” (1994) yang sangat terkenal itu (Schwartz, 2017; Stevenson, 2021, p. 21). Kedua praktik ini bisa dibandingkan dengan istilah lainnya seperti musikalisasi fiksi. Musikalisasi puisi dan fiksi merupakan satu fenomena yang masuk ke dalam payung kajian intermedialitas. Di dalam kajian intermedialitas, ada pemahaman bahwa karya sastra bisa dan dimungkinkan beralih rupa melalui medium atau wahana yang berbeda.

Adapun pemilihan puisi karya Toto di dalam proyek musikalisasi puisi Pekan Apresiasi Seni 1987 skala nasional tersebut tentu bukanlah satu pilihan sekenanya. Puisi “Gadis Peminta-Minta” dipilih sebab saat itu pun puisi ini merupakan salah satu puisi yang paling populer di masyarakat dan di dalam pembelajaran sastra puisi Indonesia di sekolah-sekolah. Proyek musikalisasi puisi ini sebenarnya bisa disebut menyodorkan variasi lain dari cara menikmati sastra dan mengakrabkan karya sastra kepada masyarakat Indonesia. Ini adalah sesuatu yang penting di dalam perjalanan sastra Indonesia melanjutkan tradisi musikalisasi puisi yang sebelumnya dilakukan oleh Mochtar Embut atas puisi Chairil Anwar, Cornel Simanjuntak atas puisi Usmar Ismail, Bimbo atas puisi Taufiq Ismail dan Wing Kardjo, Franky & Jane Sahilatua atas puisi Yudhistira ANM

Massardi (Dipayana, 2010, pp. 6–11). Proyek musikalisasi puisi Pekan Apresiasi Seni 1987 bisa disebut memiliki nilai penting tersendiri bila dibandingkan dengan praktik musikalisasi sebelumnya sebab proyek ini menyasar sekolah-sekolah untuk menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dan apresiasi sastra puisi. Ringkasnya, proyek ini bisa dikatakan seterusnya melempangkan jalan dalam pembinaan tradisi musikalisasi puisi di Indonesia. Namun tentu sah-sah saja misalnya proyek ini dilihat tidak ada kaitannya dengan aktivitas Toto, tetapi dengan para pemrakarsa dan pelaku yang terlibat dalam proyek.

Puisi-puisi karya Toto juga kerap menjadi puisi pilihan di dalam acara pembacaan atau deklamasi puisi dan lomba baca puisi tingkat lokal dan nasional. Sebagai contoh, puisi “Tentang Kemerdekaan” menjadi puisi yang dibacakan oleh Renny Djajusman di dalam Pentas Sastra – Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 (Lumintaintang et al., 1998, p. 40). Puisi Toto juga dibacakan di dalam acara dialog interaktif dan baca puisi yang disiarkan secara langsung oleh RRI ke seluruh wilayah Indonesia pada tanggal 9 November 2007 dalam acara Malam Patriotisme dalam Sastra Indonesia yang terselenggara berkat kerja sama RRI, KSI (Komunitas Sastra Indonesia), dan Depsos (Dwinanda, 2007).

Selanjutnya ada puisi “Gadis Peminta-Minta” yang menjadi salah satu puisi pilihan dalam berbagai lomba baca puisi (mis. Bag. Kemahasiswaan UNY, 2018; Panitia Festival, 2013). Puisi-puisi lainnya seperti “Pahlawan Tak Dikenal” menjadi salah satu puisi pilihan dalam lomba baca puisi Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia (OSEBI) 2019 (Sekretariat, 2019, p. 16), “Rumah” masuk dalam deret puisi pilihan untuk lomba baca puisi di dalam Festival dan

Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Jenjang SMA Tahun 2021 (Ibrahim & Kristian, 2021, p. 63), dan “Pada Sangkala” untuk lomba FLS2N tahun 2023 (Manua et al., 2023, p. 22). Ringkasnya, Toto dan karya-karyanya harus diakui telah memberikan warna di dalam dunia sastra dan pembelajaran sastra Indonesia.

Apresiasi Puisi “Rumah” dan Pembelajarannya

Apresiasi berasal dari satu istilah dalam bahasa Latin *appretiatus* yang artinya kurang lebih adalah menghargai dengan tinggi atau memberi nilai suatu benda secara adil, melalui pengetahuan tertentu, atau dengan bijak (Harper, 2001). Di dalam kamus *Cambridge Essential English Dictionary* (McIntosh et al., 2011, p. 18), kata apresiasi diberi definisi “*to understand how good something or someone is.*” Definisi yang tidak jauh berbeda juga diberikan oleh West dan Endicott (1961, p. 19) dalam *The New Method English Dictionary* bahwa apresiasi adalah “*judge the value of; feel that a thing is good and understand in what way it is good.*” Dengan kata lain, tindak apresiasi meniscayakan adanya pemahaman mengapa sesuatu bisa disebut baik atau buruk.

Sementara itu, Ismawati (2013, p. 1) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah “kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra.” Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Jakob Sumardjo dan Saini KM atau Saini Kosim. Mereka (1991, p. 173) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan “memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai” karya sastra. Adapun melalui pepaduan dari beberapa pendapat yang ada, Aminuddin (1987,

pp. 34–36, 2011, pp. 34–36) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah satu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif dalam diri seseorang sehingga mampu mengenali, memahami, menikmati, serta mampu menghargai karya sastra.

Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut, Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2020, p. 20) meletakkan pemahaman akan pesan pada tahapan puncak dari kegiatan apresiasi dengan menyatakan bahwa apresiasi karya sastra “bukan sekedar aktivitas membaca, menikmati, menghayati, menggemari, dan menghargai karya sastra” melainkan sampai pada tahap pemahaman karya sastra sehingga nilai-nilai atau pesan pengarang dapat ditangkap. Pendapat ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Alfin (2014, pp. 66–67) bahwa apresiasi karya sastra adalah kegiatan membaca sebagai tindak mereaksi teks yang melibatkan aktivitas berpikir dan merasa sehingga pesan yang disampaikan oleh pembuat teks bisa diterima.

Meski ada sedikit perbedaan terkait dengan tahapan yang hendak dicapai dari tindak apresiasi sastra, tetapi paparan dari beberapa pendapat di atas sebenarnya memberikan batasan yang jelas antara kemampuan sekedar bisa membaca dengan kemampuan memahami bacaan sastra sehingga bisa menikmati sekaligus mampu mengapresiasinya. Apresiasi atas karya sastra memberikan penekanan pada pemahaman akan pesan karya sastra dan pengetahuan mengapa satu karya sastra bisa disebut baik atau buruk.

Seseorang yang melek huruf atau telah memiliki literasi dasar baca tulis atau literasi fungsional memang bisa membaca teks sastra, tetapi tidak serta merta membuatnya mampu memahami, menikmati, dan mengapresiasi teks sastra. Bagaimanapun juga kemampuan untuk bisa memahami, menikmati, dan

mengapresiasi teks sastra, atau bisa disebut sebagai keterampilan bersastra, yang bermanfaat bagi perkembangan keterampilan berpikir, berkepribadian, dan bermasyarakat perlu dibelajarkan dan butuh proses (lih. Tarigan, 2011, pp. 13–15). Dengan kata lain, pembelajaran apresiasi sastra adalah satu hal yang penting di dalam membentuk pribadi yang tidak sekedar bisa membaca dan menulis.

Apresiasi sastra meningkat seiring dengan kedewasaan kejiwaan seseorang dan ini memiliki korelasi positif dengan gabungan antara keterampilan membaca dan kecerdasan. Kecerdasan diperlukan di dalam memahami teks-teks yang rumit atau kompleks. Namun, kecerdasan saja tidak menjamin adanya kemampuan untuk peka merespon secara emosional atau memiliki perasaan tergerak atas sajian yang ada di dalam satu teks sastra (Early, 1960, p. 162). Ini artinya kemampuan mengapresiasi sastra memerlukan pembinaan dan bisa dikembangkan sehingga seseorang bisa memiliki kepekaan emosional dan kesensitifan sosial.

Margaret Early (1960) menyodorkan proses perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra yang menurutnya dimulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu kesenangan bawah sadar (*unconscious enjoyment*). Ini adalah tahapan yang paling rendah dari kemampuan mengapresiasi sastra: seorang pembaca tahu apa yang ia sukai dari satu karya sastra, tetapi tidak tahu alasannya. Ini adalah tahap terbawah dari perkembangan apresiasi sastra. Ini adalah tahap saat seorang pembaca memiliki keyakinan bahwa kegiatan membaca memberikan kesenangan. Tahap kedua adalah apresiasi sadar diri (*self-conscious appreciation*). Di dalam tahapan ini, seorang pembaca sudah tidak lagi berkuat pada hal-hal yang terlalu sederhana di dalam menyukai satu teks sastra, tetapi ia

mulai bisa bertanya masalah plausibilitas narasi, logika sebab akibat alur, perkembangan karakternya, mempertanyakan motif yang mendorong karakter di dalam karya sastra untuk melakukan tindakan tertentu, dan mulai bertanya-tanya alasan penulis teks sastra menjalinkan karakter dan alur serta diksi dan bahasa figuratif seperti itu (termasuk opsi-opsi yang sebenarnya terbuka atas penulis teks sastra). Ini adalah tahapan yang bisa dikatakan merupakan tahapan awal dari memiliki kepekaan sastra. Tahapan puncak dari apresiasi sastra adalah kegembiraan sadar (*conscious delight*). Di dalam tahapan ini, pembaca berinteraksi dengan teks dengan kegembiraan sadar, tahu alasan dari respon atau penilaian yang diberikannya atas satu teks sastra, memiliki penilaian sendiri yang tidak sekadar mengekor pendapat orang lain, dan tidak menyukai teks sastra hanya berdasarkan pada tren.

Apa yang dikemukakan oleh Margaret Early terkait dengan perkembangan kemampuan apresiasi sastra tersebut lebih penulis sukai bila dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Natawidjaja misalnya yang membagi tingkatannya menjadi lima. Di dalam pembagian ini, Natawidjaja (1982, pp. 2–3) menyebut urutan dari tingkatan penikmatan, tingkatan penghargaan, tingkat pemahaman, tingkat penghayatan, hingga tingkat implikasi, yaitu penerapan nilai atau ajaran dari karya sastra dalam keseharian. Penjelasan dari lima tingkatan yang disodorkan Natawidjaja tersebut bisa dibandingkan dengan empat tingkatan yang diajukan oleh Ismawati (2013, pp. 1–3), yakni berturut dari tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, hingga tingkat mereproduksi atau menciptakan karya sastra.

Noor (2018) secara implisit menyarankan bahwa deklamasi, musikalisasi, dan menggali beberapa kemungkinan

ekspresi lain bisa dimasukkan di dalam kegiatan apresiasi puisi. Sementara itu, Broening (1963) menyebut kegiatan menciptakan karya sastra sebagai hal yang tidak diperlukan di dalam pengembangan kemampuan apresiasi sastra. Ia menyebutnya sebagai *unnecessary accomplishment* (pencapaian yang tidak perlu) di dalam keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra. Ia (1963, p. 275) rujukkan pandangannya ini pada kajian analitis milik Johnnie Rutland Smith yang terbit pada tahun 1933 mengenai pembelajaran apresiasi sastra. Perlu ada pemahaman bahwa kemampuan mengapresiasi karya sastra dari banyak aspeknya berbeda dengan kemampuan memproduksi atau menciptakan karya sastra (bdk. Becker, 1982, p. 93; Riswarie & Damajanti, 2020, p. 440). Dengan demikian, pembelajar perlu memahami untuk tidak menyamakan antara praktik apresiasi sastra dengan praktik memproduksi atau menciptakan karya sastra.

Yang sudah jelas adalah pengembangan kemampuan untuk bisa menikmati dan memahami sekaligus mengapresiasi teks sastra memerlukan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra diharapkan bisa membuat atau membentuk seseorang untuk belajar menyukai karya sastra atau memiliki sikap positif terhadap kegiatan membaca karya sastra, menikmati dan memahami manfaatnya, sehingga selanjutnya memiliki selera tertentu sehingga bisa melakukan tindak apresiasi atas sebuah karya (Buckridge, 2009; Heilman, 1966). Tindak apresiasi yang diharapkan dari peserta didik di dalam pembelajaran apresiasi sastra tentu tidak sekadar dalam bentuk komentar yang sederhana atas satu karya sastra. Penceritaan ulang cerita yang ada dan komentar dalam bentuk “suka” atau “tidak suka” yang diutarakan peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi sastranya

masih butuh dikembangkan (Dunning, 1968, pp. 670–671). Dengan kata lain, kemampuan apresiasi sastra membutuhkan pembelajaran atau bimbingan sehingga sampai pada tahapan seseorang bisa memberikan penilaian beserta argumentasi yang memadai yang diberikannya atas satu karya sastra.

Adapun pembelajaran apresiasi sastra yang baik juga memerlukan keakraban pembelajar dengan karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran (Oemarjati, 1992, p. 199). Seorang pembelajar sastra sebaiknya mengetahui beberapa hal dari karya sastra, misalnya proses kreatif karya dan hayat atau riwayat hidup pengarangnya, sehingga peserta didik dapat memperoleh kesan yang positif dari adanya pengetahuan pembelajar dalam proses penggalian pesan dari satu karya sastra.

Pembelajar sastra yang tidak akrab dengan karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran akan membuat pembelajaran apresiasi sastra menjadi dangkal. Pembelajar sastra perlu untuk akrab dengan beberapa hal seperti siapa penulisnya, karya lain dari penulis ini apa, apa kata kritikus sastra mengenai karya dan penulisnya, *audience* karya yang menjadi bahan pembelajaran (Early, 1960, p. 167). Dengan amunisi seperti ini, pembelajar sastra tidak diniatkan untuk menjadi penyedia tafsiran bagi peserta didik. Di dalam konteks ini, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan memberikan makna atas teks sastra yang dikaji sedangkan keakraban yang dimiliki oleh pembelajar sastra terhadap teks sastra yang menjadi bahan pembelajaran pada bagian tertentu pasti dibutuhkan di dalam pembelajaran. Misalnya memberikan pancingan kepada peserta didik dari satu atau dua aspek yang mungkin bisa mereka gali lebih dalam atau eksplorasi. Ini akan susah terjadi jika pembelajar sastra tidak akrab

dengan teks atau karya sastra bahan pembelajaran.

Selain itu dalam konteks apresiasi puisi misalnya, Herman Joseph Waluyo (1987, pp. 2, 28) menekankan perlunya pengetahuan kehidupan serta latar sosial budaya penyair. Pengetahuan ini diperlukan agar “mempermudah penafsiran makna yang tersembunyi” dalam puisi sekiranya ada bagian-bagian yang sulit untuk dipahami. Pengetahuan ini juga membantu pembaca agar “tafsirannya bisa lebih mengenai sasaran.”

Sementara itu, Marjorie Boulton (2013, p. 191) menyatakan bahwa kemampuan mengapresiasi membutuhkan kemampuan seorang pembaca untuk mengetahui mana teks yang baik, biasa, dan buruk. Pembaca perlu memiliki keterampilan yang tidak sekadar bisa membaca saja. Ia perlu memiliki kompetensi kesusastraan tertentu sehingga bisa melakukan apresiasi. Lain dari itu, Boulton (2013, pp. 193–194) juga menekankan pada setiap pembaca untuk perlu mengetahui latar sejarah dari satu teks. Meskipun beberapa teks sastra bisa dinikmati tanpa perlu mengetahui latar sejarahnya, tetapi pengetahuan latar sejarah suatu teks sastra oleh seorang pembaca bagaimanapun juga akan membantu di dalam tindak apresiasi.

Apa yang disampaikan Boulton tersebut tidak berbeda jauh dengan apa yang dinyatakan oleh Acep Zamzam Noor. Hanya saja Noor menekankan perlunya apresiator puisi untuk mengetahui letak karya di dalam tradisi sastra serta mengetahui riwayat hidup pengarang. Noor (2018, p. 23) mengatakan bahwa bagaimanapun juga “perbedaan gaya bahasa para penyair bisa disebabkan karena mereka hidup di zaman yang berbeda, tapi bisa juga karena ide atau gagasan serta pengalaman hidup mereka yang tidak sama.” Informasi seperti ini dibutuhkan oleh apresiator puisi agar bisa terhindar dari penilaian yang tidak

pada tempatnya.

Lainnya yang mungkin perlu dibicarakan di sini adalah fungsi pengarang dari Michel Foucault (1996) dan parateks dari Gérard Genette (1997). Dari Foucault (1996) ada ajakan untuk berpikir kontemplatif: semisal benar bahwa pemaknaan adalah ranah interaksi teks dengan pembaca, tetapi bilakah interaksi teks dengan pembaca bisa dikatakan benar-benar terjadi dalam situasi pengarang absen? Di dalam praktiknya, nama pengarang yang selalu menempel atas teks memberikan atribusi pengenalan dan otentikasi, perangkat klasifikasi, dan kehadiran wacana tertentu yang melekat pada teks. Adapun dari Genette (1997, pp. 1–2), ada ajakan untuk merenungkan perihal kehadiran satu karya sastra ke hadapan pembaca, yakni bilakah karya sastra perlu diperhatikan hanya teksnya saja, ataukah termasuk parateksnya atau segala sesuatu (mis. nama pengarang, judul dan sub-judul, pengantar, ilustrasi, sampul, nama penerbit, format penerbitan, dedikasi, catatan kaki (*footnote*), marginalia (*side note*) atau catatan pinggir, catatan akhir (*endnote*), epigrafi) yang menjadikan karya sastra hadir sebagai keutuhan di hadapan pembaca. Pandangan Foucault dan Genette ini penting di dalam pembacaan dan apresiasi satu karya sastra.

Lalu bagaimanakah langkah pertama dalam praktik tindak apresiasi terhadap puisi “Rumah” karya Toto Sudarto Bachtiar bisa dikerjakan? Tentu saja langkah pertama adalah membaca berulang-ulang dengan cermat baris-baris yang ada. Praktik membaca berulang-ulang dengan cermat adalah satu kelaziman di dalam proses mengapresiasi satu puisi. Istilah membaca dengan cermat tidak tergesa-gesa atau *close reading* adalah istilah yang lazim dipergunakan di dalam pembacaan teks sastra (Culler, 2010). Dalam pengkajian teks puisi, ada Riffaterre (1978, pp. 4–6) yang

membagi praktik pembacaan menjadi dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Itulah yang bakal dilakukan atas teks puisi objek apresiasi.

Perlu pula untuk diketahui bahwa pengetahuan dasar mengenai bagian-bagian dari kewujudan karya sastra dibutuhkan sebelum pembacaan cermat dilakukan. Ini bagian dari kompetensi sastra (*literary competence*). Inilah yang membuat seorang pembaca berada dalam mode interaksi dengan teks yang sudah ia ketahui kode sastranya (mis. genre, ekspektasi). Saat seorang hendak mengapresiasi puisi, ia sewajarnya mengetahui bagian-bagian dari puisi yang akan diapresiasi. Pengetahuan ini tidak hanya menyediakan istilah atau peristilahan konvensional yang diperlukan dalam membicarakan satu objek yang disebut puisi, tetapi pemahaman atas keterjalinan bagian-bagian ini dalam satu kesatuan bentuk yang turut memberikan satu referensi pembacaan atau modus semiotik dalam proses pembacaan teks juga perlu diketahui.

Namun, hal tersebut jangan pula dengan cara lugu lantas dimaknai bahwa sorotan bagian-bagian, elemen, atau struktur dari kewujudan karya sastra adalah praktik penggunaan pendekatan strukturalisme. Beberapa akademisi sastra di Indonesia telah tidak pas memahami apa yang dimaksudkan oleh Andries Teeuw (1983, p. 61) dan juga disinggung oleh Suminto A. Sayuti (2002, pp. xiv–xv) terkait identifikasi bagian-bagian dari kewujudan karya sastra. Pekerjaan pendahuluan di dalam membaca dan memaknai teks sastra dengan pembicaraan terkait dengan struktur karya sastra **tidak** untuk dipahami selalu sebagai praktik penerapan pendekatan strukturalisme. Mengetahui perbedaan struktur dengan segala istilah yang melingkupi kata struktur antara puisi,

cerita pendek, novel, dan drama sesungguhnya adalah bagian dari kompetensi kesusastraan.

Pengetahuan tersebut atas diri seorang pembaca membuat pembicaraan atas satu teks sastra bisa dilangsungkannya. Logika sederhananya, seseorang akan kesulitan berbicara mengenai puisi jikalau dirinya tidak tahu beberapa istilah yang merupakan bentuk penyusun dari keutuhan bentuk puisi, baik yang sifatnya fisik maupun yang mental atau intelektual (lih. Boulton, 2013), seperti rima atau persajakan, diksi, bait dan pembaitan (versifikasi), tipografi, enjambemen, alusi, citraan, sikap (*attitude*), nada (*tone*), dan suasana (*mood*).

Brumfit dan Carter (1986, p. 18) menyebut kompetensi kesusastraan sebagai “satu kombinasi menarik dari kemampuan linguistik, sosio-kultural, historical, dan kesadaran semiotik.” Kompetensi kesusastraan ini diperlukan oleh seseorang di dalam membaca dan memaknai teks sastra sebab pemilikan kompetensi ini membantu setiap individu di dalam memahami aturan dan kode yang berlaku di dalam satu genre teks (Tyson, 2015, pp. 218–219). Saat seorang pembaca tahu bahwa teks di hadapannya bergenre puisi, maka pembacaan dan pemaknaan yang dilakukannya akan berlangsung normal mengikuti konvensi kesusastraan yang berlaku.

Di dalam pembelajaran apresiasi puisi kelas, Sumardjo dan K.M. (1991, pp. 176–177) menyarankan kegiatan membaca bersama. Pembelajar sastra sudah mempersiapkan salinan puisinya untuk peserta didik dan mempersiapkan secara saksama daftar pertanyaan yang terkait dengan teks sastra yang dikaji. Peserta didik dilibatkan ke dalam *guided discussion* atau diskusi yang dibimbing oleh pembelajar. Ini selaras dengan paparan Broening (1963, pp. 278–279) bahwa pengembangan apresiasi sastra membutuhkan *guided reading* oleh pem-

belajar, *critical thinking* dari peserta didik, pendekatan-pendekatan variatif atas teks, dan pengadaan kelompok diskusi.

Tulisan di atas telah memberikan variasi contoh di dalam kelas pembelajaran apresiasi sastra, tetapi tidak ada salahnya pula untuk memperhatikan dengan serius temuan penelitian Casteleyn dan Vandervieren. Penelitian yang dilakukan Casteleyn dan Vandervieren (2018, pp. 19–20) menemukan bahwa pujian atau pengakuan atas pembacaan dan tantangan per individu di dalam memberikan pandangan atas teks puisi bakal memberikan dampak positif, tetapi *competition in reading* dengan pembaca lainnya atau teman sekelas bakal memberikan pengaruh buruk di dalam menciptakan lingkungan pembelajaran sastra puisi yang menyenangkan.

Sementara itu, lingkungan pembelajaran sastra yang menyenangkan akan memberikan dampak positif di dalam peningkatan motivasi membaca sastra (Magulod Jr, 2018, p. 7). Ini tentu saja juga perlu diperhatikan di dalam pengembangan kemampuan apresiasi sastra. Sebisa mungkin di dalamnya harus dihindarkan dari praktik saling berkompetisi di dalam kebagusan cara membaca puisi dan hasil interpretasi puisi agar kelas pengembangan kemampuan apresiasi puisi tidak disamakan dengan perlombaan deklamasi puisi, pengalihwahan puisi, atau kritik puisi.

Pembelajar fokus pada pemfasilitasian pengalaman menyenangkan bagi setiap peserta didik untuk berinteraksi dengan teks dan mampu menilainya sekaligus menghargai perbedaan penilaian yang ada. Sukni (2016, p. 54) menyebutnya sebagai pengembangan “sikap toleran” terhadap berbagai pandangan yang berbeda. Jika pembicaraannya dikerucutkan pada pembelajaran apresiasi sastra puisi, maka fokusnya adalah pemberian pengalaman atau peristiwa

sastra bersama teks puisi (Sumardjo & KM, 1991, pp. 10, 176) atau pengalaman puitik (Noor, 2018, pp. 34–35) yang menyenangkan.

Jadi bila hendak diurutkan, proses penulisan apresiasi puisi kemungkinan bisa dilangsungkan melalui **empat langkah** seperti ini:

1.) pengenalan puisi objek kajian, atribut, dan letaknya di dalam tradisi puisi Indonesia serta pengenalan pengarang puisi dan letaknya di dalam tradisi sastra Indonesia. Ini bisa dilakukan dengan bantuan mesin pencari dunia maya (*search engine*) yang justru relevan dengan pengembangan literasi digital beriring pembelajaran [apresiasi] sastra (Nugraha, 2022). Tindak penelitian atau penelusuran yang terkait dengan riwayat hayat pengarang bisa disebut sebagai *biographical research* (Rosenthal, 2004). Jika penelitiannya hanya berurusan dengan berbagai macam dokumen yang berbeda-beda (mis. transkrip wawancara, memo, karya autobiografi, surat kabar, buku, surat-surat, surel) tanpa wawancara, maka bisa disebut dengan *documentary research*, dan sekaligus bisa disebut pemenuhan dari praktik triangulasi sumber data dalam penyusunan riwayat hayat pengarang (McCulloch, 2004, pp. 109–110). Kegiatan penelusuran informasi ini bisa dilakukan dengan menggunakan internet yang disebut dengan istilah *online research* (lih. Mukherjee, 2012) sedangkan jika dilakukan dari sumber-sumber informasi yang bisa diperoleh dari perpustakaan baik secara daring atau luring disebut dengan *library research* atau penelitian kepustakaan (lih. Kowalsky, 2019; Sari & Asmendri, 2020) atau *archival research* jika arsip (dalam konteks ini misalnya hayat seorang pengarang) yang ditelusuri tersimpan di perpustakaan khusus atau repositori tertentu (Cartwright, 1990; Tamboukou, 2019). Tentu saja ini juga perlu dihindari adanya *biographical*

fallacy, yakni keyakinan bahwa karya sastra bisa dimaknai berdasarkan pada pengetahuan akan kehidupan pengarangnya, dan *intentional fallacy*, yaitu penggunaan niatan penulis sebagai tolak ukur pemaknaan karya sastra (McVeigh, 2013, p. 3). Karya sastra tidak selalu menyajikan cermin kehidupan yang sama dengan kehidupan yang benar-benar dijalani atau menjadi ekspresi dari keadaan batin yang sesungguhnya pernah dimiliki seorang pengarang pada saat karya diciptakan (Haffenden, 1998, p. 20). Karya sastra sebenarnya tidak bisa secara sederhana disebut sebagai salinan dari dunia nyata oleh seorang individu dalam satu masyarakat dan atau ekspresi dari diri pengarang sebagaimana sering dijadikan sandaran dari sosiologi sastra dan pendekatan bio-grafis (*biographical approach*) atas karya sastra. Karya sastra sejatinya tidak sesederhana dari penubuhan pengalaman-pengarang. Ada peran dan pengaruh tradisi sastra, konvensi sastra, serta seleksi dan pengolahan pengarang. Karya sastra bisa merupakan wujud kompleks dari idealisme, eskapisme, topeng, anti-diri, diri yang lain dari diri yang dikenal publik atas diri pengarang (bdk. Nugraha & Suyitno, 2023, p. 242; Stableford, 1978, pp. 7–8; Wellek & Warren, 1954, p. 72). Meski demikian, beberapa aspek di dalam kehidupan sosial masyarakat pada kurun waktu tertentu dapat diketahui melalui beberapa karya sastra. Adapun informasi mengenai kehidupan, kurun waktu kehidupan, dan momen tertentu dalam kehidupan pengarang terkadang membantu di dalam memahami beberapa karya sastra.

2.) pengenalan [atau penyegaran kembali] kepada unsur struktural (*structural elements*) dari puisi adalah merupakan sesuatu yang lazim dikerjakan di dalam pembelajaran apresiasi puisi sebelum terjadi pengajaran kepada peserta didik untuk melakukan pemba-

caan cermat (Hintz, 1930, p. 294). Seorang pembaca bisa melakukan pembacaan untuk mengidentifikasi unsur struktural puisi, fitur-fitur linguistik yang menyimpang, kata-kata yang sulit yang membutuhkan kamus atau referensi tertentu, penggunaan bahasa secara khusus, keberadaan alusi (Hintz, 1930, p. 295) atau identifikasi pemilihan, fungsi, tujuan peletakan kata tertentu dan mengapakah bukan kata lainnya di dalam puisi (Wolosky, 2008, pp. 3–4).

3.) perlu adanya pembacaan cermat berulang di dalam merebut makna atau dalam rangka *decoding* (Riffaterre, 1978, pp. 5–6). Pembacaan ini disebut dengan pembacaan retroaktif.

4.) mulai menulis apresiasi dengan sistematisa penulisan standar dengan pembukaan, isi, dan penutup.

Berikut adalah puisi berjudul “Rumah” karya Toto Sudarto Bachtiar (1976, p. 24):

RUMAH

Kulihat dari cahya bulan di perkarangan
Serambiku kelam dan berudara sepi
Tidak ada suara, tiada pula bayangan
Kecuali sahabatku, semuanya pergi

Terkadang terasa perlunya ke rumah
Atau terasa perlunya tak pulang ke rumah
Bercerita dan berkaca pada hari-hari
kupunya
Di rumahku besar sekali nubuah sebuah
kisah

Kalau aku tiba terdengar suara berdetak
tiba-tiba
Malu-malu hati sahabatku rupanya ikut
bicara
Tanpa tekanan yang mendesak atau
tinggi hati
Alangkah cintanya dia padaku

Terkadang sebelum masuk rumah
Aku melihat ke atap dan bertanya-tanya
Adakah dia di dalam, masihkah dia cinta

Alangkah besar rasanya hidup, bila
hatiku tak gelisah

Puisi di atas adalah puisi berjudul “Rumah” yang ditulis oleh Toto Sudarto Bachtiar yang terbit pertama kali tahun 1958 di dalam buku kumpulan puisi *Etsa: Sajak-Sajak Toto Sudarto Bachtiar* melalui penerbit PT Pembangunan. Antologi *Etsa* kemudian mulai cetakan ketiga atau edisi 1976 terbit melalui Pustaka Jaya dengan judul *Etsa: Kumpulan Sajak Toto Sudarto Bachtiar*. Buku antologi *Etsa* berisi 40 buah puisi. Di dalamnya terdapat tema-tema mengenai kegelisahan hati dan keputusan dalam bercinta. Beberapa ekspresi yang dipergunakan di dalam puisi-puisi *Etsa*, kentara sekali adanya pengaruh Chairil Anwar.

Sampul pada terbitan edisi pertama menampilkan sketsa rumah-rumah, orang-orang, kaki-kaki, dan wajah-wajah sedangkan pada edisi cetakan terbitan Pustaka Jaya menyajikan corak lukis abstrak karya Popo Iskandar. Popo Iskandar adalah seorang pelukis yang terkenal dengan tema lukisan kucing, ayam jago, dan macan tutul (Mallabasa, 2018, p. 146). Pada tahun 1970-an, Popo Iskandar sangat kuat menggarap tema kucing di dalam beberapa kali pameran tunggalnya sebagaimana diulas oleh Agus Dermawan T., seorang pelukis, wartawan seni budaya, dan kurator seni Indonesia, di harian *Kompas* (1977).

Adapun puisi “Rumah” menunjukkan kegelisahan hati si aku. Kegelisahan hati dalam puisi “Rumah” yang menempati halaman 24 bisa dibandingkan dengan puisi “Sajak Buat Sebuah Nama” yang berada pada halaman 15. Di dalam puisi “Sajak Buat Sebuah Nama,” si aku merasa bahagia sebab ada baris “Karena kutahu cintaku berumah di rumahku” di bait pertama, tetapi juga ada keraguan membayang melalui baris-baris di bait terakhir atau bait 4: “Dan harap bisa

memberi teguh padaku/Kapan lagi aku bisa terus begini bernyanyi/Dan sampai saat penghabisan/Aku makin merasa tak tahu." Puisi lainnya yang bercerita mengenai hati yang gelisah misalnya "Hati di atas Kertas" yang ada pada halaman 32-33. Ada ungkapan misalnya "Tambah gerimis hatiku di atas kertas/Pekarangan yang penuh tulisanku." Ada pula di puisi berjudul "Kelambu" halaman 42 yang menyajikan baris-baris "Ah, hati yang terkadang lupa hidup asmara/Dentang hidup tambah membelantara."

Puisi "Rumah" komposisi pembaitannya adalah 4 baris untuk setiap bait mengikuti bentuk yang sebenarnya kerap dipakai di dalam tradisi puisi Indonesia modern. Penggunaan empat baris per bait ini muncul dominan di puisi-puisi dalam antologi *Etsa*. Namun, ada pula beberapa puisi Toto Sudarto Bachtiar yang tidak menerapkan versifikasi satu bait selama empat baris seperti berjudul "Gagal" (hlm. 8), "Musim Hujan" (hlm. 9), "Renyai" (hlm. 37), "Kubur" (hlm. 41). Gaya berpuisi yang tidak kaku dengan versifikasi tersebut disebut telah keluar dari tradisi puisi Melayu lama. Di dalam tradisi Melayu yang bentuk populernya adalah syair dan pantun, satu bait terdiri dari empat baris seolah menjadi acuan standar di dalam penulisan puisi.

Ada kalanya usaha pembaitan empat baris yang dilakukan oleh Toto terlihat begitu dipaksakan. Di dalam puisi berjudul "Danau M" (hlm. 23), bisa dilihat adanya pemotongan kalimat seperti "Serasa pernah kukenal gunung-gunung ini/Juga paras danau/Yang tepinya tak kelihatan/Sangat lajunya sekunar berkejaran." Mungkin akan ter-baca lebih natural dan seimbang dengan baris-baris lainnya sekiranya bait terse-but menjadi "Serasa pernah kukenal gunung-gunung ini/Juga paras danau yang tepinya tak kelihatan/Sangat lajunya sekunar

berkejaran." Ini berbeda dengan versifikasi di dalam puisi "Rumah" yang memang hadir dengan penyusunan baris yang cermat.

Puisi "Rumah" juga mengandung gaya bahasa tertentu. Di bait pertama, ada ungkapan "berudara sepi." Ini bisa dianggap sinestesia. Satu perasaan yang dialami seseorang terkait dengan udara seharusnya menjadi ranah respon dari sensorinya, yaitu indra taktil atau perasa kulit. Adapun "sepi" asosiatif dengan indra auditori atau pendengaran (sepi suara) atau indra visual (sepi orang). Dari percampuran antara indra yang ada ini, hadirilah apa yang disebut dengan sinestesia. Dalam konteks puisi ini, ungkapan "berudara sepi" mengandung makna "*something in the air*" dan *something*-nya adalah sepi. Di dalam bahasa Indonesia ada ungkapan yang sepadan, yaitu "berhawa sepi." Keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu suasananya sepi saat itu.

Bait pertama menyajikan "Kecuali sahabatku, semuanya pergi." Selanjutnya pada bait keempat, si sahabat muncul lagi melempar tegur sapa malu-malunya kepada si aku puisi. Si sahabat ini siapa tidak pernah dijelaskan oleh Toto. Sebagai seorang penyair, Toto tidak wajib untuk mengabarkan siapa atau apa yang dimaksud dengan "sahabatku" ini. Di sisi lain, puisi "Rumah" pun sekiranya dibaca dengan cermat dan berulang kali pun tidak memberikan petunjuk yang memadai dalam rangka menentukan apa atau siapa yang disebut dengan "sahabatku." Hasil wawancara penulis dengan anak dan menantu TSB pun tidak memberikan petunjuk yang memadai perihal sahabat dalam puisi ini.

Akan tetapi jika dicermati halaman 21 dan 31 dari *Etsa*, terdapat puisi-puisi berjudul "Angin Pagi" dan "Kawan." Dari puisi "Angin Pagi" bisa didapati satu wujud "kawanku yang setia." Kawanku yang setia ini berlalu di atas rumah si aku

puisi saat pagi hari. Namun puisi “Angin Pagi” susah untuk ditentukan “dia” dan “-nya” disebabkan oleh adanya percampuran (atau tidak?) antara “angin pagi” dengan satu wujud lainnya dengan si aku di dalamnya.

Sementara itu, di dalam puisi “Kawan” terdapat wujud kawan yang “Biasanya dia berjalan malam-malam/Menggigil karena angin terlalu tajam.” Wujud kawan yang menemani berjalan-jalannya si aku ini bisa dipandang orang-orang dengan mata membelalak. Di dalam perjalanan seperti itu, “kadang-kadang dia berhenti, melihat kepadaku.” Namun, si aku puisi “tak perlu tahu dia siapa.”

Anggap saja seseorang atau sesuatu yang diceritakan di dalam dua puisi ini bisa dianggap relevan di dalam memahami siapa atau apa “sahabat” di dalam puisi “Rumah.” Ini sejatinya adalah bagian dari memahami karya-karya Toto yang terkadang memang gelap untuk ditafsirkan, apalagi saat Toto mulai bermain-main dengan bahasa figuratif personifikasi di dalam puisinya (Suryami et al., 2021, pp. 25–26). Meski mengandung risiko dengan menyisakan gelapnya penafsiran bait kedua dari puisi “Angin Pagi,” bisa dianggap bahwa kawan setia yang menegur bersama angin di pagi hari serta biasanya menemani si aku jalan-jalan pada waktu malam adalah seekor kucing. Penggunaan puisi-puisi lain dalam satu antologi dalam periode cipta yang sama dari penyair yang sama di dalam usaha menafsirkan puisi mengikuti apa yang dikemukakan oleh Genette (1997) mengenai parateks. Ini sebagian dari beberapa cara dalam mengapresiasi satu karya yang pilihannya bisa dikerjakan melalui perbandingan dengan kekhasan gaya seseorang, pandangan dunia kelas, pandangan dunia suatu bangsa, semangat zaman, serta tradisi sastra dan praktik berkehidupan suatu masyarakat

pada era tertentu.

Jika hal tersebut diterima, maka bisa didapati satu cerita dari puisi “Rumah” sebagai berikut:

1. Seseorang baru kembali dari kembaranya. Orang ini kemungkinan besar orang yang sering mengembara.
2. Ia melihat rumahnya dari pekarangan: serambinya kelam dan suasana benar-benar sepi
3. Benar-benar sepi tetapi si aku tahu ada seekor kucing menunggu di sana
4. Baris “Kecuali sahabatku, semuanya pergi” mengindikasikan bahwa si aku sebenarnya malam itu sudah berada di sana sebelumnya. Hanya saja ia urung pulang sebab serambinya tadi ramai orang
5. Serambinya sudah sepi, ia pulang. Sembari memandangi rumahnya dari pekarangan, si aku bergumam perihal perlu dan tidak perlunya untuk pulang ke rumah
6. Perlunya pulang ke rumah ini terkait dengan bercerita dan berkaca pada hari-hari yang dimilikinya; pengalaman sepanjang kembara atau perantauannya
7. Tidak perlunya pulang ke rumah sebenarnya juga terkait dengan pengalaman yang dijalaninya selama di perantauan
8. Namun, si aku tahu bahwa setiap berada di rumah penceritaan atau pengabaran (dari kata Arab *an-Naba'*) setiap kisah adalah sesuatu yang ditunggu; sesuatu yang dianggap besar. Namun baris yang terdapat kata *nubuah* juga bisa dimaknai sebagai satu keadaan bagi si aku saat berada di rumah untuk tidak sembarangan menceritakan satu kisah yang

- bisa dikaitkan dengan penutup puisi berkenaan dengan rasa gelisah. Mungkin pernah ada pengalaman sebelumnya mengenai pengabaran satu kisah dari perantauan yang berakibat tidak baik dalam hubungan antara si aku dengan istri yang ada di dalam rumah
9. Saat si aku sampai di pekarangan rumah, terdengar suara berdetak akibat polah si kucing menyambut dan menyapa kepulangan si aku
 10. Kucing yang malu-malu mengeong dengan suaranya yang lembut
 11. Seolah-olah si kucing dipersonifikasikan sedang bertanya mengenai rindu untuk berada berinteraksi di rumah dan pengalaman kembara si aku
 12. Si aku merasa bahwa kucing sahabatnya ini sangat mencintainya dari gaya bicaranya yang “tanpa tekanan yang mendesak atau tinggi hati” ditambah dengan
 13. Respon yang diperoleh si aku yang bergegas menyambut kehadirannya pulang dan menyapanya adalah bukti bagi si aku untuk sampai pada kesimpulan “alangkah cintanya dia padaku.” Lagi pula kucing memang hewan peliharaan yang setia (lih. Bernstein, 2007; Bouma, Reijgwart, & Dijkstra, 2021)
 14. Ia masih berada di pekarangan saat momen-momen dengan si kucing tadi terjadi.
 15. Sebelum masuk ke dalam rumah, ia sempatkan diri untuk melihat atap rumah sembari menata kecamuk yang ada di pikirannya
 16. Kecamuk dalam pikirannya adalah kegelisahan mengenai orang yang berada di dalam rumah (istrinya)
 17. Ia bertanya-tanya dalam hati sekiranya istrinya ada di dalam sebab tadi serambinya kelam dan terlihat sepi
 18. Rumah yang lama ditinggalkan membuat si aku tidak yakin sekiranya istrinya ada di rumah atau tidak; atau penghuni rumah yang lama ditinggalkan normal saja semisal ada pertanyaan apakah cintanya masih setia menunggu
 19. Anggap saja si aku adalah seorang yang sering mengembara, merantau, atau melakoni tugas jauh dari rumah untuk waktu yang sekian lama sehingga pertanyaan tentang seseorang yang setia menunggu adalah lazim muncul dan hadir berulang di dalam benak si aku
 20. Kegelisahan yang ada di dalam hati disebabkan oleh pertanyaan berulang mengenai rasa cinta dan kesetiaan dari seseorang yang menunggu di rumah telah menyebabkan berkurangnya kenikmatan atas diri si aku dalam menjalani kehidupan
 21. Ada kontras antara sahabat si kucing yang dianggap cintanya besar serta tidak adanya kekhawatiran akan ketidaksetiaan dalam hubungan antara hewan kucing dengan manusia oleh si aku. Sebaliknya, istri yang menghuni rumah tidak bisa diketahui apakah cinta sepasang suami+istri di dalam dirinya selalu ada bagi si aku. Inilah sebab kegelisahan tidak muncul dari si aku dan kucing sedangkan kegelisahan bisa muncul dari hubungan antara si aku dengan istri yang ada di dalam rumah.

22. Jika benar puisi “Rumah” ini melibatkan penggambaran tingkah polah kucing, maka gambar sampul *Etsa* yang dibuat oleh Popo Iskandar (pelukis kucing) telah selaras dengan kisah yang diceritakan Toto dalam beberapa puisinya dalam *Etsa*.

Tentu saja di dalam pembelajaran apresiasi puisi, harus diakomodasi penerimaan atas perbedaan penafsiran teks. Pendapat yang ada adalah untuk diterima dan dihargai. Begitu pula semisal ada yang menafsirkan “sahabat” di dalam puisi adalah manusia riil atau imajiner yang menemani si aku pulang, atau sama seperti di atas tetapi bukan kucing, juga tetap harus diterima sebagai satu bentuk penafsiran puisi. Kemampuan memberikan tafsiran atas satu puisi adalah bagian dari memahami puisi yang bertalian erat dengan kemampuan untuk memberi penilaian akan baik atau buruknya puisi selama disertai dengan alasan logis yang lahir melalui interaksi dengan teks puisi. Ini, seperti dikemukakan oleh Sufanti et al. (2018, p. 162), sejalan dengan natur penafsiran teks sastra yang bisa lentuk dengan perbedaan atau kemajemukan penafsiran sepanjang disertai dengan argumen yang logis.

Apresiasi puisi juga bisa diarahkan pada pandangan argumentatif mengenai bagus tidaknya satu puisi. Puisi di atas bisa disebut bagus sebab menyuguhkan persajakan yang rapi (bukan monoton) sehingga nyaman untuk didengar telinga. Kerapian rima atau persajakan puisi “Rumah” hadir melalui pola abab – aaba – aabc – abba dengan beberapa akhiran baris menghadirkan bunyi “ah” untuk kata “rumah,” “kisah,” dan “gelisah.” Bentuk “ah” yang berulang-ulang berhasil mengintensifkan atau menguatkan tema kegelisahan puisi

tersebut.

Secara umum, puisi “Rumah” karya Toto Sudarto Bachtiar adalah puisi yang bagus sebab berhasil memadukan bentuk fisik dengan bentuk intelektual (atau mental). Puisi ini juga bagus karena Toto Sudarto Bachtiar berhasil menimbulkan perasaan simpati kepada si aku di dalam puisi meskipun kata-kata yang dipergunakan bisa disebut sederhana. Lagi pula puisi yang bagus tidak berarti meniscayakan kerumitan susunan kata. Meskipun sederhana, tetapi tema pulang+tidak pulang ke rumah dikemas oleh Toto dengan sangat baik dan menyentuh. Tema ini juga layak untuk dibelajarkan untuk peserta didik jenjang SMA; satu jenjang pendidikan saat pencarian identitas serta bayangan akan tetap di kampung halaman dan pikiran untuk merantau saling bertukar. Puisi ini, meminjam istilah Huda et al. (2009, p. 97), berpotensi untuk “memperkaya ruang batin siswa” selaras dengan periode perkembangan psikologis jenjang usianya. Isu kerumah-tanggaa sebagaimana terlihat di dalam puisi juga satu isu yang relevan dengan pembelajaran jenjang SMA (bdk. Nugraha, Suyitno, & Sabardila, 2024, p. 141).

Adapun pembelajaran apresiasi puisi yang oleh sebagian akademisi dianggap perlu menyulut terjadinya penciptaan (sumber inspirasi) atau cipta ulang beralih medium (alih wahana), tentu saja kembali pada pemaknaan masing-masing perihal definisi apresiasi. Simon Cowell, seorang juri ajang pencarian bakat, begitu dikenal dengan kemampuannya mengapresiasi seni olah vokal dan musik padahal ia tidak bisa bernyanyi atau menciptakan lagu. Itu hanya sekadar contoh saja masalah kemampuan apresiasi karya sastra tidak tepat untuk disamakan dengan kemampuan menciptakan karya sastra. Yang jelas di dalam pembelajaran

apresiasi puisi, pembelajaran mengenai proses kreatif seorang penyair di dalam menghasilkan satu puisi bisa turut meningkatkan apresiasi seseorang terhadap seorang penyair dan karya-karyanya.

SIMPULAN

Artikel ini membicarakan hayat, peran, dan pengaruh Toto di dalam dunia sastra Indonesia sehingga dapat menegaskan layakanya karya puisi Toto dipergunakan sebagai bahan di dalam pembelajaran apresiasi puisi di Indonesia sekaligus disertai pemberian contoh tindak apresiasi atas salah satu puisi Toto yang populer berjudul "Rumah." Tidak keliru sebenarnya apabila meletakkan Toto sebagai seorang sastrawan yang tidak melahirkan sastrawan pengikut atau memiliki pengaruh tertentu di dalam tradisi sastra Indonesia. Pemaparan mengenai karya-karya Toto di atas seyogianya semakin menegaskan perihalnya ketokohan dan pengaruh Toto setidaknya di dalam dunia sastra puisi Indonesia sekiranya ada diskusi ulang mengenainya. Pesan serupa juga diutarakan oleh Hasan Aspahani (2020) yang mengatakan bahwa "kita harus mempertimbangkan kembali sumbangan dan tempat bagi Toto (1929-2007) dalam sejarah sastra Indonesia." Dengan menengok kembali secara serius dan objektif atas kiprah Toto di dalam dunia sastra Indonesia seperti pemaparan di atas, tidak sepatutnya apabila nama Toto bisa dikalahkan oleh sastrawan sekelas Denny Januar Ali atau Darman Moenir.

Terkait dengan apresiasi puisi dan pembelajaran apresiasi puisi yang membahas puisi "Rumah" karya Toto, bisa dikatakan bahwa puisi ini adalah puisi yang baik sebab mampu menggerakkan perasaan simpati pada si aku meskipun menggunakan kata-kata yang sederhana. Puisi ini juga bisa dinilai

bagus disebabkan oleh bentuk fisiknya, yaitu pelisanan puisi yang penuh dengan "ah," berhasil menguatkan suasana gelisah yang diusung sebagai temanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2020). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi (Cetakan III)*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru & YA 3.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, A. S. (2012). *Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968-2008*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia.
- Arjanto, D. (2004, May 22). Gado-Gado Musikalisasi Puisi. *Tempo*.
- Aspahani, H. (2020, June 3). Toto Sudarto Bachtiar tentang Menulis dan Mencipta Puisi. *Hari Puisi: Antologi Puisi Indonesia*. Retrieved from <https://www.haripuisi.com/esai-toto-sudarto-bachtiar-tentang-menulis-dan-mencipta-puisi/>
- Atisah, Djati, W., & Hayati, N. (2002). *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan - Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bachtiar, T. S. (1955). *Suara: Kumpulan Sadjak 1950-1955*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Bachtiar, T. S. (1958). *Etsa sadjak-sadjak*. Jakarta: P.T. Pembangunan Djakarta.
- Bachtiar, T. S. (1976). *Etsa: Kumpulan Sajak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bachtiar, T. S. (2001). *Suara, Etsa, Desah: Tiga Kumpulan Sajak*. Jakarta: Grasindo.
- Bachtiar, T. S., Kartadibrata, K., Gumelar, H., & Noor, A. Z. (2000). *Datang dari masa depan: Antologi 37 penyair Indonesia*. Tasikmalaya: Sanggar Sastra Tasik.
- Bag. Kemahasiswaan UNY. (2018). *Panduan Pekan Seni UNY 2018*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barahamin, A., Laksana, A. S., Bandel, K., Khaidir, T. A., Wahmuji, Basral, A. N., ... Sehandi, Y. (2016). *Skandal Sastra: Buku 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh dan Kriminalisasi Saut Situmorang*. (Wahmuji & Dwicipta, Eds.). Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Becker, H. S. (1982). *Art worlds*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Bernstein, P. L. (2007). The human-cat relationship. In *The welfare of cats* (pp. 47–89). Dordrecht: Springer.
- Boulton, M. (2013). *The Anatomy of Poetry*. London, Boston, Melbourne & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Bouma, E. M. C., Reijgwart, M. L., & Dijkstra, A. (2021). Family member, best friend, child or 'just'a pet, owners' relationship perceptions and consequences for their cats. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 1–18.
- Broening, A. M. (1963). Development of taste in literature in the senior high school. *The English Journal*, 52(4), 273–287.
- Brumfit, C., & Carter, R. (1986). *Literature and Language Teaching. On Oxford English*. Oxford: Oxford University Press.
- Buckridge, P. (2009). Taste, Appreciation and the 'Extramural Effect' on the Study of Literature. *Australasian Journal of Victorian Studies*, 13(1), 21–34.
- Cartwright, J. F. (1990). Archives and Biographical Research: An Introduction. *Biography*, 13(4), 308–315.
- Casteleyn, J., & Vandervieren, E. (2018). Factors determining young adults' appreciation of reading poetry. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 18, 1–24.
- Culler, J. (2010). The closeness of close reading. *ADE Bulletin*, 149, 20–25.
- Dahlan, M. M. (2020). *Semesta di Balik Punggung Buku*. Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Damono, S. D. (2007, October 21). 'In Memoriam' Toto Sudarto Bachtiar (1929-2007). *Kompas*.
- Darmayanti, N. (2008). *Komunikatif dalam Berbahasa Indonesia 3: Untuk Tingkat Unggul (Kelas XII) SMK/MAK*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dermawan T, A. (1977, December 20). Pameran Lukis Popo Iskandar: Kucingnya Belum Mati. *Kompas*.
- Dipayana, A. A. (2010). *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamaris, E., Rustapa, A. K., Zaidan, A. R., Yundiafi, S. Z., Tasai, S. A., Prijanto, S., ... Mahmud, A. (2003). *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. (D. Sugono, Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dolk, L. (2012). An entangled affair: STICUSA and Indonesia, 1948-1956. In J. Lindsay & M. H. T. Liem (Eds.), *Heirs to world culture; Being Indonesian 1950-1965* (pp. 57–74).

- Leiden: KITLV Press.
- Dunning, S. (1968). 'I Really Liked It': Short Stories and Taste. *The English Journal*, 57(5), 670-679.
- Dwinanda, R. (2007, November 18). Patriotisme dalam Sastra. *Republika*.
- Early, M. J. (1960). Stages of growth in literary appreciation. *The English Journal*, 49(3), 161-167.
- Elkayeni, K. (2016, September 7). Mengenang Sejarah Pelacuran Sastra. *Medium*. Retrieved from <https://medium.com/literasi/menang-sejarah-pelacuran-sastra-c8660b5bb5ad>
- Eneste, P. (2001). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fang, L. Y. (1967). Toto Sudarto Bakhtiar penya'er 'Ibukota Senja'. *Dewan Bahasa*, 11(1), 28-36.
- Foucault, M. (1996). What Is an Author. In D. F. Bouchard & S. Simon (Eds.), *Language, Counter-memory, Practice: Selected Essays and Interviews* (pp. 113-138). Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Gaus, A. (2014). Denny JA: Penggagas Puisi Esai. In *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (pp. 647-663). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (Transl. Jane E. Lewin). Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, K. (2011). *Music and the English Lyric Poem: Explorations in Conceptual Blending*. Sheffield: Department of Music, University of Sheffield.
- Gusfitri, M. L., & Delfia, E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII*. (C. H. Lestari, Ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan - Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Haffenden, J. (1998). Life over Literature; or, Whatever Happened to Critical Biography? In W. Gould & T. F. Staley (Eds.), *Writing the Lives of Writers* (pp. 19-35). London: Palgrave Macmillan UK.
- Harper, D. (2001). Etymology of appreciate. *Online Etymology Dictionary*. Retrieved from <https://www.etymonline.com/word/appreciate>
- Heilman, A. W. (1966). Developing Reading Tastes in the Secondary School. *The High School Journal*, 49(7), 320-326.
- Hejčová, K. (2020). *Nobel Prize 2016 Revisited: Bob Dylan's Induction to Anglo-American Literary Canon*. Prague, Czechia: Department of English Language and Literature, Faculty of Education, Charles University.
- Hemingway, E., & Bachtiar, T. S. (1975). *Pertempuran Penghabisan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hintz, H. W. (1930). Poetry Appreciation in High School. *The English Journal*, 19(4), 292-297.
- Huda, M., Hasjim, N., & Sunanda, A. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(1), 96-106.
- Ibrahim, I., & Kristian, R. (2021). *Buku Pedoman Festival & Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Jenjang SMA/MA Tahun 2021*. Jakarta: Pusat Prestasi Nasional - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Ie, T. L. (2005). Musikalisasi Puisi, Pluralisme Istilah dan Penciptaan. In R. T. Banua & I. B. Santosa (Eds.), *Musik Puisi; Dari Istilah ke Aksi* (pp. 3-10). Bantul: Puataka Sastra.
- Irman, M., Prastowo, T. W., & Nurdin. (2008). *Bahasa Indonesia 3: Untuk*

- SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas XII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jassin, H. B. (1967). *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: Gunung Agung.
- Johns, A. H. (1979). Cultural options and the role of tradition: Fecundation of a new Malay poetry. In *Cultural options and the role of tradition* (pp. 141–187). Canberra: Australian National University Press.
- Katzner, K. (2002). *The languages of the world*. New York: Routledge.
- Kowalsky, M. (2019). Envisioning Change and Extending Library Reach for Impact in Underserved School Communities. In S. Wisdom, L. Leavitt, & C. Bice (Eds.), *Handbook of Research on Social Inequality and Education* (pp. 202–219). Hershey PA, USA: IGI Global.
- Lamb, H., & Bachtar, T. S. (1958). *Suleiman Jang Agung*. Jakarta: P.T. Pembangunan Djakarta.
- Leirissa, R. Z., Hitipeuw, F., Sutjiatiningsih, S., Anhar, R., Ohorella, G. A., Kuswiah, W., ... Ibrahim, M. (1994). *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan*. (S. Sutjiatiningsih, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liem, M. H. T. (2012). A bridge to the outside world. In J. Lindsay & M. H. T. Liem (Eds.), *Heirs to World Culture* (pp. 163–190). Leiden: KITLV Press.
- Low, D. A. (2005). *The Songs of Robert Burns*. London: Routledge.
- Lumintintang, Y. B., Danardana, A. S., Saptawuryandari, N., Djati, W., Pratiwi, D., & Murdinah, M. S. (1998). *Pentas Sastra Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Magulod Jr, G. C. (2018). Innovative learning tasks in enhancing the literary appreciation skills of students. *Sage Open*, 8(4), 1–11.
- Mahayana, M. S. (2001). *Akar Melayu: sistem sastra & konflik ideologi di Indonesia & Malaysia*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Mai, A.-M. (2018). *Bob Dylan the Poet*. Odense M: University Press of Southern Denmark.
- Maier, H. (2017). Indonesian Literature: A Double History. In J. van der Putten, M. Arnez, E. P. Wieringa, & A. Graf (Eds.), *Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions* (pp. 19–43). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Mallabasa, Y. (2018). Seniman dan Jiwa Zaman: Tinjauan Perspektif Ide dan Proses Kreativitas Popo Iskandar. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 5(3), 140–150.
- Manua, J. R., Siagian, A. S., Kristianto, J., Widodo, J., Sofwan, W., & Arcana, P. F. (2023). *Pedoman Festival Lomba Seni dan Siswa Nasional (FLS2N) Jenjang SMA Tahun 2023*. Jakarta: Balai Pengembangan Talenta Indonesia - Pusat Prestasi Nasional - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mappapa, P. L. (2015, April). Dari Puisi Menjadi Musik dan Komik. *Majalah Detik*, 152–156.
- Mawardi, B. (2010). Rumah, Puisi, Penyair (Kisah Rumah: Perpuisian Indonesia Modern). In A. Pristiono & N. Z. Hae (Eds.), *Dari zaman citra ke metafiksi: bunga rampai telaah sastra DKJ* (pp. 357–378). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta.
- McCulloch, G. (2004). *Documentary research: In education, history and*

- the social sciences* (Vol. 22). London & New York: RoutledgeFalmer.
- McIntosh, C., Nichols, W., Waterhouse, H., Hilliard, S., Isaacs, K. M., Nicholls, D., ... Solomon, J. (2011). *Cambridge Essential English Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McVeigh, J. (2013). *Literary Biography and its Critics*. Roehampton Ln, London: Roehampton University.
- Mishima, Y., & Bachtiar, T. S. (1979). *Yukio Mishima: Malam Terakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mukherjee, T. T. (2012). Online research methodology: Using the internet and the web for research and publication. *Bhatter College Journal of Multidisciplinary Studies*, 2, 55–65.
- Mursini. (2010). Ke Arah Bimbingan Apresiasi Puisi Anak-anak. *None*, (76), 1–17.
- Natawidjaja, P. S. (1982). *Apresiasi Sastra & Budaya*. Jakarta: PT Intermedia.
- Nieuwenhuys, R., Sriwibawa, S., & Bachtiar, T. S. (1975). *Bayangan memudar: kehidupan sebuah keluarga Indo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noor, A. Z. (2018). Apresiasi Puisi dalam Gerakan Literasi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 18–41.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua (Edisi Revisi)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugraha, D., Suyitno, S., & Sabardila, A. (2024). Pengembangan Literasi Manusia melalui Isu Peran Gender dengan Pemanfaatan Cerita Pendek “Perempuan Itu Pernah Cantik”. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 130–145.
- Nurhasanah, I., Birowo, P., & Yuniarni. (2021). Pemeranan Tokoh Murid dalam Naskah Pelajaran Karya Eugene Ionesco Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar dengan Gaya Absurdisme. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 151–161.
- Nurrohmat, B. (2007, October 20). Toto Terbaring, Tetapi bukan Tidur, Sayang. *Pikiran Rakyat*.
- Oemarjati, B. S. (1992). Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan. In M. Sumardi (Ed.), *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (pp. 196–205). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Oemarjati, B. S., Sumardi, Suyatno, S., Rustapa, A. K., Zaidan, A. R., Tasai, A., & Pradopo, R. D. (1993). *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920-1960*. (N. Hasjim, Ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Panitia Festival. (2013). Festival Seni Sastra 2013, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, R. D. (1985). *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, R. D. (1991). Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar. *Humaniora*, 2, 131–146.
- Prijanto, S., & Tasai, S. A. (2003). *Antologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardoyo*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwahida, R., & Maman. (2021). *Bahasa*

- Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putra, H. J. (2017). *Sastra Budi Pekerti untuk SMA Kelas 10-12 dan Sederajat*. (M. Samsihono, Ed.). Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raffel, B. (1964). *Anthology of Modern Indonesian Poetry*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Raffel, B. (1967). *The Development of Modern Indonesian Poetry*. New York: State University of New York Press.
- Raffel, B., Kennedy, J., & Salam, N. (1963). Four Indonesian Poets. *Poetry Northwest*, IV(3 & 4), 56–67.
- Rahman, J. D., Noor, A. Z., Sarjono, A. R., Ariadinata, J., Gaus, A., Mahayana, M. S., ... Aisyah, N. L. (2014). *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Redling, E. (2015). The Musicalization of Poetry. In G. Rippl (Ed.), *Handbook of intermediality: Literature–image–sound–music*. Berlin & Boston: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Riswarie, A., & Damajanti, I. (2020). *Using Art to Foster Empathy: A Literature Review*. In *International Conference on Aesthetics and the Sciences of Art* (pp. 434–441). Bandung: Bandung Institute of Technology.
- Rollason, C. (2016). No complete unknown—the saga of Bob Dylan’s literature nobel. *The Grove-Working Papers on English Studies*, 23, 131–143.
- Rosenthal, G. (2004). Biographical research. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative Research Practice* (pp. 48–64). London: Sage.
- Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Salleh, M. H. (1969). Three Indonesian Poets. *Tenggara*, 5, 4–11.
- Santoso, G. B., Dewi, W. W. R., & Darmawati, U. (2008). *Terampil Berbahasa Indonesia: Untuk SMA/MA kelas XI (Program Bahasa)*. (Kuswilono, Ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari, M., & Asmendra, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sartre, J.-P., & Bachtar, T. S. (1954). *Pelatjur (La Putain Respectueuse): Disadur dengan disesuaikan untuk Indonesia*. Jakarta: Badan Musjawarat Kebudayaan Nasional.
- Sastrowardoyo, S. (1980). *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schwartz, D. (2017). The Story of ‘All I Wanna Do’ (as I remember it). *Copper Magazine: The Journal of Music and Audio*, (Issue 46).
- Sekretariat. (2019). *Panduan Teknis Pendaftaran OSEBI 2019*. Tangerang: Sekretariat OSEBI Tangerang Selatan, Banten.
- Shimer, D. B. (1969). *The Mentor Book of Modern Asian Literature*. New York & Ontario: The New American Library, Inc.
- Sitepu, I. V. R. (2013). *Modern Indonesian Poetry and Short Stories for Pre-College Non-Indonesian Readers*.

- UNITAS, 86(2), 1–223.
- Soni, Diro, & Irfan. (2007). Obituari: Azan Asar Mengiringi Pemakaman Toto. *Pikiran Rakyat*.
- Stableford, B. M. (1978). *The Sociology of Science Fiction*. University of York.
- Stevenson, L. C. (2021). How Poems Mean. *American Book Review*, 42(2), 21.
- Sufanti, M., Fatimah, N., Sa'diyah, N., & Atmojo, D. T. (2018). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Toleransi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 160–171.
- Sukini. (2016). Apresiasi Puisi Apa dan Bagaimana Pembelajarannya di Perguruan Tinggi. *Magistra*, XXVIII(95), 42–55.
- Sumardjo, J., & KM, S. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryami, Yetti, E., Mujiningsih, E. N., & Mu'jizah. (2021). *Puisi Indonesia Tahun 1950-an*. Jakarta: LIPI Press.
- Suyatno, S., Sasmito, J. A., & Yetti, E. (2002). *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyitno, & Nugraha, D. (2017). *Polemik Legitimasi Sastra atas Saman dan Atas Nama Cinta*. In S. Suwandi, M. Rohmadi, & C. Ulya (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV: Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia* (pp. 447–455). Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, & Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Sylado, R. (2017). Perempuan Bernama Arjuna 6: Sundanologi dalam Fiksi. On *Perempuan Bernama Arjuna*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sylado, R., Syahril, A., Imran, A., Setio, A. C., Irawan, A., Ar-risalah, A., ... Petera, Z. (2019). *Skandal Sastra Undercover*. (B. F. Hearty, E. A. Effendi, H. Aspahani, & K. Effendi, Eds.). Yogyakarta: Kalam Publishing.
- Tagore, R., & Bachtiar, T. S. (1979). *Sanyasi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tamboukou, M. (2019). Archival Methods in Auto/biographical Research. In A. Barnwell & J. K. Douglas (Eds.), *Research methodologies for auto/biography studies* (pp. 19–25). New York & Oxon: Routledge, Taylor and Francis.
- Tarigan, H. G. (2011). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (2013). Modern Indonesian literature. On *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Tim PP. (2018). *Pedoman Festival Musikalisasi Puisi*. (T. Syarfina & R. Utami, Eds.). Jakarta: Pusat Pembinaan - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjechov, A. P., Collier, J., Rilke, R. M., Ibanez, V. B., Saroyan, W., Belmonte, M. R. B., ... Bachtiar, T. S. (1961). *Bunglon dan beberapa tjerpen2 pengarang terkenal*. Jakarta: Widjaya.
- Tyson, L. (2015). *Critical Theory Today: a User-Friendly Guide, Third Edition*. London and New York: Routledge.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Warsono, R. B. (2019). *Anak Cucu Pujangga: Antologi Puisi*. Bantul: Penebar Media Pustaka.
- Wellek, R., & Warren, A. (1954). *Theory of Literature*. New York: Jonathan Cape - Thirty Bedford Square.

- West, M. P., & Endicott, J. G. (1961). *The New Method English Dictionary*. London: Longmans, Green and Co. Ltd.
- Wirajaya, A. Y., & Sudarmawarti. (2008). *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. (S. Aminah, Ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wolosky, S. (2008). *The art of poetry: How to read a poem*. Oxford: Oxford University Press.
- Yudiaryani. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.